

**TEMON HOLIC: DAMPAK PERGERAKAN DAMAI KOMUNITAS
PEJOGET DANGDUT KREATIF DI SOLO RAYA**

**TEMON HOLIC: THE IMPACT OF PEACEFUL MOVEMENT OF
CREATIVITY DANGDUT DANCING COMMUNITY IN SOLO RAYA**

Iwan Darmawan Chaniago¹, Budi Setiyono², dan Denis Setiaji³

¹ Mahasiswa Program Studi S-1 Etnomusikologi ISI Surakarta

² Dosen Program Studi S-2 Pengkajian Musik Pascasarjana ISI Surakarta

³ Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi ISI Surakarta

Naskah diterima 31-3-2022

Naskah direvisi 22-5-2022

Naskah disetujui 19-10-2022

ABSTRACT

The emergence of the Temon Holic dancing community within the dangdut koplo community inspires this research. Temon Holic's creativity in changing dangdut koplo musicals into dancing is the central aspect of this research. In addition, the author also tries to see how the characteristics of the Temon Holic community create an identity and what kind of impact this community has in the dangdut koplo community. Ethnographic research is conducted to obtain data both directly and virtually. The study results show that Temon Holic produces attractive, unique and exciting movements through the stimulation of filling patterns by dangdut koplo practitioners. Temon Holic is a group that is a medium for regeneration and learning for dangdut connoisseurs to always be in the corridor of peace and comfort in every dangdut activity. Therefore, Temon Holic's activities can eliminate the negative views attached to dangdut audiences. The phenomena of the Temon Holic community's dance style is evidence that creativity is not limited to artists or performers but also gives fans or viewers a chance to express their creativity by adding to the richness of dangdut koplo music performances.

Keywords: *Temon Holic, community, dance, dangdut koplo*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena munculnya komunitas joget Temon Holic di dalam masyarakat dangdut koplo. Kreativitas Temon Holic dalam mengubah musikal dangdut koplo menjadi gerak joget menjadi aspek utama dari penelitian ini. Selain itu, penulis juga mencoba melihat bagaimana karakteristik komunitas Temon Holic sehingga menciptakan sebuah identitas dan seperti apa dampak yang ditimbulkan oleh komunitas tersebut dalam masyarakat dangdut koplo. Penelitian etnografi dilakukan untuk mendapatkan data baik secara langsung maupun virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Temon Holic memproduksi gerak-gerak atraktif, unik, dan menarik melalui stimulasi pola-pola isian oleh praktisi dangdut koplo. Temon Holic merupakan kelompok yang menjadi media regenerasi dan pembelajaran para penikmat dangdut untuk selalu dalam koridor damai dan nyaman pada setiap kegiatan dangdut. Oleh karena itu, aktivitas Temon Holic dapat menghilangkan pandangan negatif yang melekat pada penonton dangdut. Fenomena tren joget ala komunitas Temon Holic menjadi salah satu bukti bahwa kreativitas tidak hanya dapat dilakukan oleh musisi atau *performer*, tetapi penikmat ataupun penonton juga memiliki kesempatan untuk berkreasi dan berkontribusi dalam meramaikan khazanah pertunjukan musik dangdut koplo.

Kata kunci : Temon Holic, komunitas, joget, dangdut koplo

PENDAHULUAN

Dangdut merupakan sebuah musik asli yang berasal dari Indonesia. Dalam era sekarang ini, ada banyak sekali perkembangan yang terjadi pada musik dangdut. Mulai dari cengkokan, gaya penampilannya, hingga sudut pandang masyarakat umum terhadap musik dangdut itu sendiri. Hingga pada perkembangannya di Kabupaten Klaten muncul sebuah komunitas joget yang unik. Kabupaten Klaten adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Di daerah ini, terdapat sebuah komunitas joget yang memiliki genre dangdut yang dinamakan Temon Holic.

Temon Holic merupakan sebuah komunitas joget yang memiliki genre dangdut dalam pelaksanaannya. Joget dalam komunitas Temon Holic ini memiliki keunikan tersendiri. Banyak hal yang menarik pada komunitas Temon Holic, khususnya terkait fenomena baru yang ada dalam masyarakat yang lebih digemari oleh anak-anak usia remaja. Sebuah joget yang unik bermula dari desa hingga seluruh penjuru kota mengenalinya. Komunitas Temon Holic pertama kali dikenal di daerah Klaten, Jawa Tengah. Namun saat ini, di daerah-daerah lain seperti Yogyakarta, Boyolali, Sragen, dan Purbalingga sudah mulai mengenal joget dari komunitas Temon Holic ini.

Kekompakan dan perdamaian yang dimunculkan Temon Holic saat melakukan gerak joget menimbulkan sebuah kesan tersendiri karena dalam berjoget terutama yang memiliki genre dangdut sering sekali terjadi anarki atau perkelahian bahkan berujung tawuran antarsesama penonton. Di dalam komunitas Temon Holic, anggota yang bergabung terlihat dari berbagai usia mulai dari anak kecil, remaja, dan dewasa ketika berjoget dapat menjadi satu serta tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan.

Temon Holic merupakan sebuah nama komunitas joget dangdut yang didirikan oleh

Angga. Angga adalah salah satu anggota group musik dangdut Sagita Nada. Angga membentuk komunitas Temon Holic karena terinspirasi dan ketertarikannya pada seorang pemuda dari Klaten, Jawa Tengah yang bernama Muchtar Setyo. Muchtar Setyo yang akrab dipanggil Temon oleh para rekannya pada awal mulanya hanya seorang pemuda desa biasa. Wajahnya tidak rupawan serta berasal dari kalangan keluarga biasa pula. Namun, berkat keahliannya, yaitu dapat berjoget unik membuatnya dikenal oleh banyak orang. Temon sangat menyukai musik genre dangdut sejak kecil hingga dewasa sampai saat ini. Dahulu setiap ada acara dangdut, Temon selalu hadir hanya untuk berjoget tanpa dibayar. Dari kampung ke kampung, Temon melakukan aksi berjogetnya.

Temon memang tidak memiliki riwayat hidup berkesenian ataupun latar belakang menari dalam keluarga maupun dirinya sendiri, tetapi keahliannya didapatkan secara otodidak karena kesukaannya terhadap musik dangdut. Secara spontanitas, gerak-gerak tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri. Satu trik yang digunakan agar tetap pas terhadap kendangan atau senggakan dalam setiap melakukan gerakan-gerakan, yaitu dengan menghafalkan lagu-lagu dangdut dan seringnya mendengarkan. Banyak orang yang tertarik pada setiap gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Temon hingga selalu menjadi pusat perhatian dan sekarang telah banyak dikenal orang dari kalangan anak-anak dan dewasa baik laki-laki maupun perempuan.

Komunitas Temon Holic merupakan sebuah komunitas joget dangdut yang memiliki sebuah slogan “No Alkohol, No Anarki.” Kata-kata tersebut menjadi sebuah visi serta misi dari komunitas ini. Dalam setiap anggota diwajibkan memahami benar slogan tersebut karena Temon atau Angga adalah pendiri komunitas bertujuan mewujudkan perdamaian di mana pun anggotanya melakukan aksinya. Perdamaian satu hal yang dijunjung tinggi

dalam komunitas ini hingga keberadaan minum-minuman keras serta kekerasan yang sering berujung dengan tawuran benar-benar ditiadakan dalam setiap aksi joget. Berawal dari Kota Klaten sekarang komunitas Temon Holic sudah berkembang pesat hingga Kota Boyolali, Purbalingga, dan Yogyakarta.

Kreasi Inspirasi Ekspresi yang kemudian disingkat menjadi “KIS” merupakan slogan lain dalam komunitas Temon Holic. Kreasi, dalam berjoget ala Temon, setiap individu bebas berkreasi apapun. Hal ini dilandasi karena dalam setiap joget dilakukan secara spontanitas sesuai dengan kemampuan setiap individu anggotanya. Ketika spontanitas tersebut terjadi maka sangat dibutuhkan sebuah inspirasi dari hal-hal yang sederhana seperti gerakan berjalan sehari-hari yang hanya boleh dilakukan di tempat dengan pola patah-patah dan terkadang hanya beberapa segmen tubuh saja yang bergerak serta setiap gerak pasti pas dengan pola kendangan atau senggakan. Hal tersebut menjadi ciri khas joget ini.

Keunikan dalam kelompok ini berjoget secara bersama-sama dengan pola lantai berbaris rapi dengan mengikuti satu *leader* (pemimpin) yang menjadi pemimpin dalam setiap aksinya yang memiliki tujuan menghindari senggolan antaranggota yang melakukan gerak yang bisanya menimbulkan kesalahpahaman antarsesama penikmat dangdut hingga berujung tawuran. Ragam gerak dalam komunitas Temon Holic ini tidak memakai pakem-pakem, tetapi para anggota secara bebas dapat mengekspresikan gerak sesuai dengan kemampuan serta kenyamanan masing-masing.

Sajian dalam komunitas ini berbentuk kelompok. Banyak kelompok yang tersebar di berbagai daerah. Bentuk manajemen dalam komunitas Temon Holic ini selalu ada ketua setiap kelompok di daerah masing-masing namun tetap ada pembimbing di setiap daerah. Fungsi pembimbing dimaksudkan untuk

menjadi penengah jika di dalam kelompok terjadi konflik atau ada permasalahan intern. Setiap kelompok wajib melapor ke ketua pusat jika ada di daerahnya terbentuk sebuah kelompok baru. Tidak ada pelatihan khusus, jika ada anggota kelompok baru yang masuk maka langsung ikut bergabung saja. Tidak ada perbedaan ataupun syarat-syarat khusus dalam penerimaan anggota baru.

Dari berbagai fenomena yang ditimbulkan oleh komunitas ini, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana kreativitas Temon Holic dalam mengubah musikal dangdut koplo menjadi gerak joget. Selain itu, penulis juga mencoba melihat bagaimana karakteristik dari komunitas Temon Holic sehingga menciptakan sebuah identitas, serta seperti apa dampak yang ditimbulkan oleh komunitas tersebut dalam masyarakat dangdut koplo.

Fenomena popularitas komunitas Temon Holic dapat ditinjau dari perspektif konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger. Konstruksi sosial tersebut terdiri atas eksternalisasi sebagai penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia. Objektivasi berupa proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi yang merupakan proses individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga tempat individu menjadi anggotanya (Sukidin, 2002:202). Pada kasus di atas, yakni bagaimana para praktisi dangdut koplo Temon Holic menciptakan konsep joget pola permainan gendang sehingga terdapat dimensi interkultural di dalamnya (eksternalisasi), kemudian konsep diimplementasikan dengan gerak-gerak kreatif, inovatif, unik, lucu, dan mengundang apresiasi hingga menarik penggemar serta simpatisan melalui sejumlah pergerakan Temon dari satu tempat konser dangdut ke konser dangdut lainnya (objektivasi), dan bagaimana pada akhirnya

pergerakan individual Temon diapresiasi masyarakat penikmat dangdut koplo melalui munculnya komunitas Temon Holic secara resmi dan menjadi tren bagi kalangan anak muda penikmat dangdut membawa visi perdamaian hingga menjadi *platform* baru dalam dunia hiburan seperti lomba joget, pemimpin joget di acara konser dangdut baik lokal maupun acara nasional (internalisasi).

Melalui hal tersebut, munculah Temon Holic sebagai sebuah komunitas dengan identitas spesifik seperti, komunitas pemuda pemudi penikmat dangdut, memiliki aksi joget kreatif, meminimalisasi ekses dalam keamanan sebuah acara dangdut, dan membuat joget menjadi sebuah profesi yang menghasilkan secara finansial.

Selain itu, fenomena Temon Holic juga selaras dengan kajian Alan P. Merriam tentang fungsi musik sebagai respon fisik (*physical responses*) atau reaksi fisik. Hal tersebut ditinjau melalui musik sebagai sarana kreatif terutama merespons sajian lagu, merespons aksesoris-permainan gendang, yang kemudian dikonversi menjadi aksi gerak-gerak kreatif ala Temon Holic.

“Music also elicits, excites, and channels crowds behaviour; it encourages physical reactions of the warrior and the hunter; it calls forth the physical response of the dance, which may be of prime necessity to the occasion at hand. The production of physical response seems clearly to be an important function of music; the question of whether this is primarily a biological response is probably overridden by the fact that it is culturally shaped (Merriam, 1964: 224).

Informasi pada kutipan di atas bahwa fenomena Temon Holic didasari pada fakta bahwamusikmampumemainkanperansebagai stimulan tubuh manusia untuk bisa merespon dengan ekspresi biologis, ketubuhan, bahkan pada tataran tertentu dapat menghasilkan kreativitas lain dalam bentuk gerak tubuh

seperti tari. Temon Holic dalam konteks ini juga menjadi bagian dari fakta bahwa musik merupakan media yang dapat menghasilkan respons fisik. Penulis menganggap bahwa Temon Holic merupakan komunitas joget yang kreatif. Menurut Amabile dalam Dedi Supriadi (1994:9) sesuatu produk dinilai kreatif apabila (a) produk tersebut bersifat baru, unik, berguna, benar, dan bernilai dari segi kebutuhan tertentu, (b) lebih bersifat heuristik, yaitu menampilkan metode yang masih belum pernah atau jarang dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Jadi definisi ini lebih didasarkan pada penilai yang biasanya lebih dari satu orang, dalam definisi ini pertimbangan subjektif sangat besar. Apabila melihat konteks komunitas Temon Holic, sifat unik dan menampilkan sebuah metode atau cara joget yang belum pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.

Identitas sosial menjadi landasan yang digunakan oleh penulis. Identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok (Tajfel, 1972:31), kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial baik umum maupun pribadi, atau yang hampir sama, artinya menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama (Turner, 1986: 15). Identitas sosial merupakan atribut yang dimiliki oleh seorang individu di mana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial, atribut tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan adanya kelompok sosialnya dan membedakan kelompok sosialnya dengan kelompok sosial yang lain. Dalam konteks komunitas Temon Holic, segala bentuk perilaku dan atribut yang dimilikinya merupakan segenap hal yang membentuk identitas sosial.

Dampak menurut Otto Soemarwoto (1998: 35), adalah pengaruh yang kuat dari

seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia. Pemahaman ini menjadi landasan penulis dalam melihat pengaruh sosial yang ditimbulkan oleh komunitas Temon Holic.

METODE

Penelitian kualitatif yang dilakukan menitikberatkan pada kajian konteks dalam dunia musik. Komunitas Temon Holic dalam masyarakat dangdut koplo merupakan objek. Temon Holic merupakan komunitas joget yang cukup populer, penulis membedah dalam sudut pandang kreatifitas, identitas, dan dampak yang ditimbulkannya. Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini ialah etnografi.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utamanya adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli dan hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan proses aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Tidak hanya belajar dari masyarakat lebih dari itu berarti belajar dari masyarakat (Spradley, 1997: 3).

Pada konteks penelitian ini, penulis mencoba untuk melakukan kerja lapangan untuk melihat segala bentuk aktivitas yang dilakukan komunitas Temon Holic, mendengar informasi berkaitan dengan

kelompok tersebut, hingga menemukan apa yang dapat dipelajari.

PEMBAHASAN

Memahami Musik Dangdut sebagai Basis Atraksi Temon Holic

Musik dangdut merupakan salah satu genre yang cukup populer di sejumlah daerah Indonesia. Sejak era “Boneka India,” “Rhoma Irama,” dan “Dangdut Koplo” yang dewasa ini berada dalam puncak popularitasnya. Sejak awal kemunculannya hingga sekarang, dangdut maupun dangdut koplo cenderung melekat dengan aktivitas joget, goyang, dan sebagainya, baik dilakukan oleh praktisi maupun penonton dangdut.

Penulis memokuskan kajian terhadap fenomena joget yang merespons dangdut koplo. Penulis melakukan pengamatan terhadap sebuah komunitas joget bernama Temon Holic. Untuk mendeskripsikan bagaimana komunitas joget merespons kecenderungan unsur negatif musik dalam dangdut koplo, penggambaran dimulai dengan cerita singkat mengenai dangdut koplo sebagai perkembangan dangdut di belantika musik populer Indonesia.

Setiap genre musik memiliki perjalanan historis tertentu mulai dari embrio hingga dinikmati dan menjadi mapan di kalangan masyarakat penikmatnya. Tidak terkecuali musik dangdut yang memiliki alur historis sebagai musik populer Indonesia. Belakangan sejumlah akademisi baik dalam maupun luar negeri telah melakukan pelacakan historis terhadap musik yang terkenal dengan cengkok vokalnya yang khas tersebut.

Dangdut muncul pada saat musik populer di Indonesia mulai berkembang. Pada awalnya musik tersebut belum terkenal dan disebut dengan nama dangdut. Embrio dangdut berasal dari perkembangan musik pop melayu. Embrio dangdut muncul pada saat kemunculan sejumlah orkes melayu dengan penyanyi yang begitu populer dengan

lagu Boneka India, yakni Ellya Khadam. Sebagaimana sumber menyebutkan bahwa, awal 1960-an, lagu-lagu India terjemahan ini meletakkan landasan untuk dangdut, meski nama genre musik ini (dangdut) baru muncul satu dekade kemudian. Para komponis menciptakan lagu-lagu yang diilhami lagu film India, dan juga mengadaptasi lirik Indonesia dengan melodi lagu film India (Weintraub, 2012:66).

Merujuk sumber di atas bahwa embrio dangdut muncul pada era 60-an melalui Orkes Melayu yang membawakan karya-karya lagu India terjemahan. Orkes Melayu (OM) pada akhirnya menjadi *prototype* musik yang sekarang populer disebut dangdut.

Embrio dangdut dari Orkes Melayu era tersebut menurut Weintraub (2012:86), memiliki ciri-ciri pembentuk di antaranya, (1) lirik bahasa Indonesia, (2) cengkok Melayu, Timur Tengah, dan India, dan (3) struktur lagu yang terdiri *intro*, *section A*, *section B*, *interlude*, *section A*, *outro*.

Proses Orkes Melayu menjadi “dangdut,” terutama disebabkan oleh salah satu alat musik khas yang diadopsi dari India, yakni tabla. Permainan tabla yang terus-menerus didengar oleh penikmat Orkes Melayu menjadi inspirasi dikemudian waktu terhadap penamaan “dangdut.” Bunyi tabla yang dimainkan oleh sebuah OM sampai dan terdengar di telinga para pecinta joget dalam beberapa karakter bunyi berupa “tak, tung, dang, dan dut.” Pada masa itu pola permainan gendang cenderung monoton, sehingga pola tersebut mengendap di pikiran pendengar Orkes Melayu. Secara umum orang akan mendengar pola monoton tersebut sebagai berikut.



Notasi 1. Pola tabla Orkes Melayu ditelinga pendengar umum berdasarkan onomatope

Kata “dang” dan “dut” pada akhirnya dijadikan terminologi baru untuk menyebut Orkes Melayu. Onomatopea dari pola tabla pada Orkes Melayu pada akhirnya dilegitimasi oleh masyarakat menjadi nama sebuah musik populer baru yang terus berkembang hingga saat ini. Sebagai terminologi musik di Indonesia, dangdut adalah sebuah onomatope kata diambil dari ritme yang biasa dimainkan oleh tabla. Sebuah group terdiri atas gitar elektrik, bas, mandolin, perkusi, dan *sintetizer*. Tidak lupa penyanyi pria dan wanita sebagai bintangnya; penyanyi wanita dan pria yang glamor menyanyi tentang cinta –jatuh cinta, putus cinta, kehilangan atau isu-isu moral seperti masalah keluarga, kemiskinan, kekayaan, kejujuran, dan lainnya (Broughton dkk, 1997:426).

Menurut Rhoma Irama, sebutan dangdut pada awalnya muncul sebagai sebuah bentuk cemooh. Pada konteks ini, kelompok bernama “The Haves” mencemooh Orkes Melayu yang dianggap “kampungan” dan memiliki pola gendang dominan dan monoton. Namun, Rhoma justru menciptakan lagu yang berjudul “Dangdut” atau dikenal juga dengan “Terajana” sehingga efek cemooh yang berkonotasi negatif pada akhirnya menjadi sebuah definisi musik dangdut itu sendiri yang positif (Weintraub, 2012:96).

Embrio dangdut yang terdapat pada format musik Orkes Melayu mengandung perpaduan antara musik India, nuansa musik Timur Tengah (Arab), dan Amerika (Weintraub, 2012:86). Musik India diwakili dengan lagu-lagu India yang diadaptasi, karakter vokal India, serta kehadiran alat musik tabla dan mandolin yang memberikan kesan musik negeri Bollywood. Nuansa musik Timur Tengah bisa ditemui dalam beberapa potongan melodi maupun cengkok vokal. Sedangkan unsur musik Amerika dari kehadiran *combo band* dengan komposisi sejumlah instrumen yang lazim digunakan dalam musik populer di Barat. Hal di atas menjadi karakteristik

umum yang melekat pada dangdut sehingga membentuk citra musik dangdut melalui perangkat pembentuknya.

Melalui adaptasi bunyi tabla, terminologi dangdut melekat sekitar tahun 1960-an. Sebutan Orkes Melayu pun lama kelamaan mulai memudar. Istilah dangdut yang kemudian tetap eksis sebagai representasi dari sebuah karakter musik populer baru. Perkembangan dangdut enam dekade mengalami beberapa perkembangan trend. Sejumlah akademisi mencoba melakukan kategorisasi berdasarkan tren yang muncul di dalam konteks musik dangdut.

Simatupang melakukan pembagian dangdut ke dalam beberapa periode, (1) Dangdut Irama Melayu, (2), Dangdut Rhoma Irama, dan (3) Dangdut Koplo (Simatupang, 1996:175). Simatupang membagi periode Dangdut Irama Melayu menjadi dua bagian, yakni Periode 1950-an hingga 1960-an yang ditandai dengan pengaruh musik India, periode 1970-an hingga 1990-an yang ditandai dengan munculnya variasi-variasi dalam dangdut. Selanjutnya periode Dangdut Rhoma Irama yang dibagi menjadi periode “Rhoma dan Cinta” di awal karir “si Raja Dangdut” tahun 1975-an dan periode “Rhoma dan Dakwah” yang dimulai melalui karya Rhoma setelah naik haji. Periode terakhir menurut Simatupang ialah Dangdut Koplo, yang muncul di era 1990-an dan pascaruntuhnya Soeharto hingga era sekarang mulai dari tren Inul, Via Vallen, Nela Kharisma, Happy Asmara, dan Yeni Inka.

Periode Dangdut Koplo muncul pada 1990-an, puncak kemunculannya pada era reformasi, dan masih berkembang hingga sekarang. Menurut Ukat S seorang pencipta lagu dangdut, mengatakan bahwa dangdut di pasar musik populer era tersebut lekat dengan nuansa etnik Indonesia, sehingga menjadi “dangdut etnik” (Weintraub, 2012:234). Dangdut pada masa itu mengendap ke lokus-lokus daerah dan bersinergi dengan lokalitas di dalamnya, baik secara bahasa, melodi,

teknik vokal, maupun kolaborasi instrumen. Dangdut yang semula diasosiasikan dengan Melayu dan India, kemudian dimaknai ulang, yakni lebih melokal dan meregional.

Sesudah jatuhnya Soeharto, “Dangdut Etnik” menggenangi kancah musik lokal di berbagai belahan negeri ini. Dinyanyikan dalam bahasa daerah dan dipasarkan kepada komunitas etnik tertentu, aliran-aliran dangdut ini berkembang seperti di Sumatra Barat (*saluang dangdut* Minang), Jawa Barat (*pong-dut* Sunda), Cirebon (*tarling*), Jawa Timur (*koplo* Jawa), dan Banjarmasin (*dangdut Banjar*) (Weintraub, 2012:234).

Dangdut mulai merebak dan bersentuhan dengan pengaruh-pengaruh lokalitas di berbagai daerah. Pada perkembangannya, kemudian Dangdut Koplo yang muncul oleh basis seniman Jawa Timur menjadi lebih populer terutama pascamunculnya kontroversi “goyang ngebor” Inul Daratista di tahun 2003. Pada perkembangannya muncul pula perkembangan dangdut di daerah sekitar Nganjuk, Ponorogo, dan Probolinggo yang memasukan idiom musik dalam seni *jaranan* sehingga menjadi “Jandut” atau “Jaranan Dangdut” yang dipopulerkan oleh OM Sagita (Nganjuk) dan OM Sonata. Fenomena dangdut etnik tersebut merupakan sebuah produk dari dua tahap proses interkultur, antara dangdut (unsur India, Arab, dan Amerika) dengan unsur musik lokal.

Basis Dangdut Koplo muncul di daerah Jawa Timur hingga Jawa Tengah. Salah satu ciri pementasannya, yakni model-model erotisme para penyanyinya. Seperti model pentas kelompok yang diikuti oleh Inul Daratista, yakni OM Bianglala. Gaya pementasan yang sama dimunculkan oleh kelompok-kelompok seperti Trio Macan (Lamongan), Palapa (Sidoarjo), Monata (Mojokerto), Sera (Gresik), Evita (Gresik), Sanjaya (Blora), dan Putra Dewa (Tuban) (Weintraub, 2012: 251)

Seperti yang telah saya ungkapkan bahwa dangdut koplo merupakan

perkembangan dari dangdut era sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan secara teks terdapat perbedaan yang signifikan antara dangdut dengan dangdut koplo.

“However, koplo was not a separate genre from dangdut but rather a musical treatment or style of dangdut (that blended other genres of music including rock, pop, and local Javanese songs). . . dangdut koplo is characterized by its distinctive drum pattern, fast tempo, genre-bending arrangements, and eroticized spectacle of performance (Weintraub, 2013: 161)”.

(Bagaimanapun, koplo bukanlah genre yang terpisah dari dangdut (telah menyatu dengan genre-genre lain seperti rok, pop, dan lagu-lagu lokal Jawa)... dangdut koplo terkarakterisasi melalui pola tabuhan khusus, tempo cepat, pencampuran aransemen-aransemen genre, dan pertunjukan yang cenderung terlihat erotis).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa karakteristik dangdut koplo begitu berbeda. Mulai dari adanya percampuran genre, pola gendang yang khas, ritme yang cenderung cepat, dan praktik-praktik sensualitas di atas panggung oleh para penyanyi atau biduan. Dangdut koplo secara musikal menjadi terlihat lebih “progresif,” tempo tingkat tinggi, sehingga berdampakuforia yang terkesan lebih heboh dan semarak. Musikalitas inilah yang berpengaruh pada antusiasme lebih penonton terhadap aktivitas berjoget.

Unsur-unsur dangdut koplo di atas mengontruksi wujud musik yang berbeda dengan dangdut. Dari unsur-unsur yang ada, pola gendang menjadi unsur dominan yang membedakan musikalitas dangdut koplo dan dangdut sebelumnya. Permainan gendang menjadi karakter auditif yang kuat di dalam dangdut koplo. Seperti pernyataan pada sebuah sumber di bawah ini,

Dangdut koplo dibentuk melalui sejumlah unsur pembangunnya, dengan gendang sebagai perangkat penting, mempengaruhi seluruh karakteristik yang melingkupinya. Seperti layaknya organ tubuh manusia, yang bekerja sistemik untuk kelangsungan hidup seseorang. Ada organ vital yang bernama “otak” yang secara fisik menjadi pusat dari pergerakan organ di seluruh tubuh. “Otak” jugalah yang memiliki peran alamiah pembentuk akal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Begitulah posisi gendang, yang merupakan “organ vital” di dalam dangdut koplo yang membuat musik dangdut secara spesifik berbeda dengan musik populer lainnya (Setiaji, 2018: 110).

Gendang menjadi perangkat pembentuk musikalitas yang paling utama. Perlu diketahui bahwa instrumentasi di dalam dangdut koplo yang ideal mirip dengan format orkes dangdut di era Rhoma Irama (Soneta Grup), perpaduan antara *combo* band, gendang, dan suling. Gendang menjadi unsur yang paling dominan dalam proses pembentukan musikal di dalam dangdut koplo.

Bagaimana tidak, gendang menjadi pengatur tempo, pembentuk pola-pola ritmik yang khas, hingga menstimulasi sensualitas penyanyi (terutama wanita) yang keluar melalui goyangannya. Pola-pola gendang dalam dangdut koplo cenderung lebih dinamis dan atraktif, seolah begitu memuaskan hasrat penikmatnya dalam aktivitas berjoget.

Pola gendang pada dangdut era sebelumnya cenderung monoton, biasanya menggunakan pola *chalte* pada seni tabla dari India. Pola permainan dangdut koplo lebih variatif, terlihat dari pola-pola permainannya yang mengadopsi berbagai pola dari kesenian tradisional seperti, Jaipongan, Jaranan, Kendang Kempul, Sragenan, Banyumasan, dan sebagainya. Pola-pola tersebut membuat musikalitas dangdut koplo menjadi cenderung

tidak membosankan dibandingkan dangdut sebelumnya.

Kehadiran kendang dan varietas pola mainannya berdampak pada aktivitas joget yang lebih “menarik.” Artinya setiap penikmat disuguhkan dengan varian-varian pola yang membuatnya melakukan kegiatan joget dengan gerak lebih atraktif. Oleh karena itu, saya berasumsi bahwa pola gendang menjadi titik tolak munculnya kreativitas-kreativitas dari para pejoget, termasuk munculnya sejumlah komunitas joget yang salah satunya populer dengan nama Temon Holic.

Fenomena Joget dalam Musik Dangdut

Definisi joget dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tari, sembarang tarian, atau menari. Joget dalam pengertian umum berkaitan dengan aktivitas menggerakkan anggota badan (meliuk, bergoyang, dan sebagainya) yang biasanya dilakukan diiringi sebuah kegiatan bermusik. Artinya joget muncul secara sadar maupun tidak akibat respons terhadap sebuah peristiwa musikal. Istilah joget cenderung populer di kalangan pecinta dangdut maupun dangdut koplo. Joget dalam masyarakat dangdut menjadi sebuah aktivitas yang tidak dapat dipisahkan saat menonton konser atau pertunjukan dangdut.

Aktivitas joget menjadi bagian dari proses menikmati sebuah konser, baik dangdut maupun dangdut koplo. Aktivitas tersebut dilakukan baik oleh anggota maupun komunitas. Pada awal tahun 2000-an, acara-acara suguhan dangdut mulai melejit hingga menjadi pasar televisi nasional. Hal tersebut sejalan dengan sumber di bawah ini,

Hampir semua stasiun televisi nasional kini telah memiliki program acara khusus dangdut. TVRI, TRANS TV, INDOSIAR, ANTV, RCTI, SCTV, GLOBAL TV, Trans 7 adalah sederet stasiun televisi nasional yang mengusung dangdut sebagai sekian daftar

program acara yang bernilai jual. Hampir setiap hari secara bergiliran - tidak sedikit juga berbarengan – masing-masing stasiun televisi menawarkan dangdut kepada pemirsa di rumah, atau kepada penonton sekitar tempat dilangsungkannya pertunjukan. Mulai artis lokal hingga artis papan atas ikut menggoyang penonton di rumah atau yang langsung dari tempat pertunjukan. Sebagai contoh misalnya, SCTV dengan *Duet Maut*, TVRI dengan *Dangdut Pro*, dan RCTI dengan *Joget*, Trans 7 dengan *Digoda*, ANTV dengan *Raja Sawer*, Indosiar dengan *Dangdut Ria*, dan lain sebagainya. Seolah sebuah kompetisi untuk merebut pemirsa penggemar musik dangdut (Rianto, 2013:2).

Melalui media televisi, eksistensi dangdut dengan segala perangkat “ritualnya” semakin tersosialisasi paling tidak dalam skala nasional. Sejumlah program tersebut menyajikan dangdut lengkap dengan penyanyi (kebanyakan perempuan) dan penonton yang sedang menikmati pertunjukan. Kegiatan berjoget di dalam program tersebut terlihat begitu kental. Hal tersebut menandakan bahwa dangdut maupun dangdut koplo merupakan pertunjukan yang dikonstruksi oleh musik dan aktivitas joget. Berikut merupakan situasi konser dangdut koplo yang setiap pekan diadakan di Taman Hiburan Sriwedari (THR) Solo,



Gambar 1. Suasana pentas Dangdut di Taman Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari Solo (Foto: Denis Setiaji, 2 November 2016)



Gambar 2. Konser kelompok Areva Music Horee di lapangan Masaran Sragen (foto: Denis Setiaji, 29 Oktober 2016)

Gambar di atas memperlihatkan suasana ingar bingar konser dangdut koplo yang disertai aktivitas joget di dalamnya. Kegiatan di atas selalu menjadi “ritual” yang dilakukan setiap acara konser dangdut koplo. Penonton secara serta-merta bergerombol berjoget, baik bergerak secara individu maupun berkelompok (gerakan seragam) menikmati musik terutama “tuntunan” dari pola gendang.

Sebagai yang telah dibahas sebelumnya dangdut koplo populer dalam skala nasional pada saat fenomena goyang Inul Daratista. Rupanya sejumlah penyanyi mengikuti strategi Inul membentuk identitas dan ciri khas dari goyang. Inul Daratista terkenal dengan goyang “Ngebor,” sedangkan beberapa artis melakukan upaya hampir serupa, seperti pada keterangan sumber di bawah ini,

Sejumlah penyanyi menjadikan goyang sebagai karakteristik yang melekat padanya. Goyangan pun diberi nama sesuai dengan bentuk visual dari gerak pinggulnya. Inul Daratista misalnya yang paling terkenal dengan “Goyang Ngebor,” karena goyangan pinggulnya memutar dari atas ke bawah, divisualisasikan seolah-olah alat bor. Ada pula “Goyang Gergaji” yang dipopulerkan oleh Anisa Bahar, “Goyang Patah-Patah” oleh Uut Permatasari, “Goyang Itik” oleh Zaskia Gothik, dan lain sebagainya (Setiaji, 2018: 105).

Beberapa contoh penyanyi yang digambarkan di atas, pada akhirnya

menggunakan goyang sebagai daya untuk mengangkat popularitas seperti yang dilakukan Inul. Alhasil mereka pada akhirnya memang menjadi biduan dangdut kelas “kakap” yang sering muncul di acara-acara televisi nasional. Dangdut koplo dengan jogetnya terus berpengaruh terhadap program televisi seperti pada informasi dari sumber di bawah ini,

Acara “Yuk Kita Sahur” pada pertengahan tahun 2012 tepatnya di bulan suci Ramadan, sangat populer terutama saat segmen yang disebut goyang Cesar. Segmen tersebut berupa aksi joget yang dipimpin oleh seorang bernama Cesar dengan gerakan yang unik dan lucu. Gerak goyang tersebut menggunakan lagu berjudul “Buka Sithik Joss” yang dipopulerkan oleh Juwita Bahar. Goyang Cesar tersebut menggunakan salah satu bagian lagu dan memiliki variasi pola gendang yang membangun pembentukan gerak joget lucu oleh Cesar. Fenomena tersebut menjadi salah satu indikator perkembangan dan pengaruh dangdut koplo. Pengaruh tersebut menyebar dalam skala nasional melalui variasi-variasinya atau *jem-jeman* yang dapat membentuk *senggakan* dan menstimulan berbagai macam gerak joget (Setiaji, 2018: 51).

Sejumlah informasi di atas menunjukkan joget atau goyang dalam masyarakat dangdut maupun dangdut koplo menjadi ekspresi yang cukup dominan. Kegiatan berjoget menjadi salah satu ciri khas setiap perhelatan dangdut. Aktivitas tersebut lebih memuncak pada periode dangdut koplo, karena secara musikal lebih dinamis, menstimulasi aktivitas joget yang lebih dinamis pula.

Pada masa dangdut koplo, pola-pola gendang yang dimainkan cenderung lebih variatif. Muncul sejumlah *filler* (isian) membentuk aksan-aksan musikal yang diikuti oleh gerak pejoget. Pola-pola gendang dangdut koplo banyak mengadaptasi sejumlah pola kendang kedaerahan, seperti pola *mincid*

pada seni jaipongan, pola *ater-ater* pada kendang *Banyumasan*, pola kendang kempul Banyuwangi, pola jaranan, dan sebagainya.

Pertunjukan atau konser musik dangdut identik dengan penikmatnya yang terkenal memiliki sejumlah perilaku yang dipandang negatif seperti tempat berjoget dengan meminum minuman keras hingga kejadian-kejadian tawuran atau saling berkelahi antarpemonton kerap sekali terjadi. Bila melakukan penelusuran melalui virtual *fieldwork*, kata kunci dangdut dan tawuran menjadi berita yang sering muncul. Seperti pada gambar di bawah ini,



Gambar 3. Berita tawuran konser dangdut oleh media online tahun 2022 (sumber: google)



Gambar 4. Berita online tentang tawuran dalam konser dangdut di tahun 2018 dan 2019 (sumber: google)

Tawuran dan baku hantam menjadi salah satu isu populer yang dianggap eksek oleh sebagian masyarakat. Komunitas Temon Holic kemudian muncul menjadi salah satu simbol atas pergerakan damai di dalam konteks menikmati musik dangdut secara langsung. Hal yang lebih menarik ialah komunitas Temon Holic menyasar anak-anak muda yang notabene masih sebagai pelajar, sehingga pergerakan joget damai yang diusung oleh Temon Holic seakan menjadi sarana mensosialisasikan, mengampanyekan, dan mengedukasi generasi penikmat dangdut berikutnya agar menjadi penikmat yang damai dan lebih dewasa sehingga harapannya dapat mereduksi pandangan negatif terhadap pergelaran konser dangdut

Pergerakan Komunitas Joget Damai Temon Holic

Komunitas Temon Holic tentu bukan sebuah kelompok yang serta-merta muncul. Temon Holic sebagai sebuah komunitas joget memiliki cerita tentang proses terbentuknya. Hal tersebut berawal dari seorang pemuda bernama Muchtar Setyo Wibowo yang biasa dipanggil Temon, memiliki hobi joget sejak kecil, bahkan sejak usia delapan tahun. Pada masa remaja Temon sering melakukan aktivitas “berburu” konser dari kota hingga ke pelosok daerah (Klaten dan sekitarnya). Aktivitas tersebut dilakukan untuk memenuhi hasrat dari hobinya, yakni berjoget dangdut koplo. Setiap acara dangdut koplo sekitar wilayahnya, selalu didatangi untuk mengekspresikan gerak tubuhnya. Kegiatannya tersebut bahkan sampai di luar Kota Klaten seperti kota-kota eks Karesidenan Surakarta.

Pada awalnya, Temon menonton dan berkreasi melalui musik dangdut koplo secara mandiri. Temon secara mandiri berjoget di luar kerumunan penonton lazimnya yang berdesakan berada tepat di depan panggung.

Temon memilih tempat yang cenderung aman dan leluasa untuk berjoget. Joget yang dilakukan oleh Temon memang tidak lazim, cenderung lucu, dan menarik perhatian. Terkadang karena aksinya tersebut tidak jarang ada yang menyebutnya seperti orang gila.

Kegiatan jogetnya lama-lama mulai menjadi perhatian orang, bahkan cenderung respons positif. Pada suatu saat seorang MC bernama Angga dari Orkes Melayu (OM) Sagita Nada dari Jogja merasa sangat tertarik dan melihat banyak masyarakat pecinta dangdut koplo yang senang dengan Temon. Angga mengajak Temon untuk membentuk sebuah komunitas fans, pada akhirnya muncul nama Temon Holic yang menjadi wadah orang-orang yang senang dan ingin belajar joget bersama Temon.

Setelah terbentuk komunitas Temon Holic, Temon kemudian menciptakan jargon KIS yang merupakan singkatan dari Kreasi, Imajinasi, Inspirasi, dan Seni. Hal tersebut diciptakan oleh Temon sendiri yang menyebut aktivitas jogetnya sebagai seni melalui kreativitas yang muncul dari proses imajinasi dan inspirasi (wawancara, 26 April 2014).

Temon dalam hal ini memang menciptakan sebuah gerak-gerak joget unik hasil dari mendengar musik kemudian berimajinasi dan diekspresikan melalui gerak joget. Proses imajinasi tersebut juga dibangun melalui sejumlah inspirasi yang didapatkan lewat kehidupan sehari-hari Temon. Selain muncul KIS sebagai jargon dari Temon Holic, kelompok tersebut juga mengklaim jogetnya sebagai “break dance koplo.” Hal tersebut karena dalam jogetnya terdapat nuansa gerak “break dance” yang kuat.

Penulis melihat sejumlah gerak yang memang lazim digunakan dalam “break dance” di dunia musik Hip-hop. Akan tetapi, sebutan “break dance koplo” tersebut belum bisa mewakili ekspresi gerak Temon Holic secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan

kreativitas gerak Temon Holic tidak hanya bersumber dari “break dance”, tetapi ada pula dari seni tari tradisional, adaptasi gerak dalam kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya, yang akan ditelusuri lebih mendalam dalam subbahasan selanjutnya.



Gambar 5. Kartu anggota pusat dan stiker Temon Holic (foto: Chaniago, 2015)

Temon Holic kemudian menjadi sebuah komunitas yang selalu muncul dalam setiap perhelatan dangdut koplo. Komunitas tersebut berbaris dengan rapi di tempat yang menurut mereka nyaman untuk berjoget bersama. Seperti layaknya hendak melakukan senam barisan dibentuk rapi dengan satu orang pemimpin gerak yang bertugas sebagai kreator gerak. Pemimpin joget menjadi posisi yang sangat krusial karena menjadi kunci dari aktivitas joget Temon Holic.

Barisan yang rapi merupakan salah satu cara Temon Holic untuk membuktikan bahwa mereka berbeda dari penonton lainnya. Temon Holic juga seakan ingin memberikan pesan bahwa menjadi penonton dangdut yang rapi memberikan dampak positif terhadap perhelatan dangdut itu sendiri. Kerapian seperti yang mereka lakukan juga akan mereduksi “senggol-senggolan” antarpenonton yang mengakibatkan kerusakan.



Gambar 6. Pemimpin joget (kaos biru muda) sedang memimpin anggota di belakangnya (kaos merah) (Foto: Chaniago, 2015)

Gambar di atas menunjukkan aktivitas Temon Holic di tengah sebuah konser dangdut koplo. Satu orang pemimpin menjadi fokus anggota di belakangnya. Pemimpin bertugas memandu gerak dan mengatur barisan dari awal hingga akhir sebuah konser dangdut koplo.

Pada setiap aksinya komunitas Temon Holic tidak pernah melakukan proses latihan. Kegiatan jogetnya merupakan spontanitas. Oleh karena itu, peran pemimpin gerak menjadi kunci kualitas dan kelucuan gerak Temon Holic. Pemimpin gerak pada akhirnya merupakan anggota yang memiliki kemampuan joget dengan baik, kreativitas tinggi, dan mampu memimpin serta menginstruksikan anggota di belakangnya.

Selain pergerakan joget damainya, Temon Holic juga memunculkan tren baru dalam dunia hiburan. Sejumlah kegiatan berbasis hiburan hingga kompetisi joget dengan format Temon Holic kemudian digelar di sejumlah daerah baik di sekitar Solo Raya maupun di kota lainnya. Mulai dari institusi pemerintah, sekolah, perusahaan swasta, hingga komunitas-komunitas di masyarakat mengadakan lomba dan diikuti secara antusias oleh anak muda.



Gambar 7. Lomba Joget Temon Holic di Kota Tegal (Sumber: Chaniago, 2015)



Gambar 8. Lomba Joget Temon Holic diadakan oleh Perusahaan Retail di Kota Solo (Sumber: Chaniago, 2015)



Gambar 9. Lomba Joget Temon Holic diadakan oleh Perusahaan Retail di Kota Solo (Sumber: Chaniago, 2015)



Gambar 10. Lomba Joget Temon Holic diadakan oleh Komunitas Motor Classic di Kota Surabaya (Sumber: Chaniago, 2015).



Gambar 11. Lomba Joget Temon Holic diadakan dalam rangka memeriahkan Ulang Tahun TNI-AU ke 72 di Lanud Iswahjudi Kabupaten Magetan (Sumber: Chaniago, 2015)

Kegiatan-kegiatan di atas menjadi indikator bagaimana pergerakan Temon Holic memunculkan tren, cara menikmati musik dangdut dengan kreatif dan damai, serta memberikan kesan yang positif terhadap pergelaran dan juga masyarakat penikmat dangdut masa kini.

Joget Kreatif sebagai Sarana Penekan Ekses Penikmat Dangdut

Temon dalam membentuk komunitas Temon Holic ternyata juga memiliki latar belakang dan tujuan tertentu. Temon sebagai seorang pecinta dangdut koplo memiliki keresahan terhadap musik yang dicintainya tersebut. Terutama terhadap kegiatan dangdut koplo yang selalu “dikotori” ekses dari penontonnya.

Ekses-ekses tersebut seperti penonton yang cenderung membawa dan minum-minuman beralkohol sehingga tidak jarang perhelatan dangdut koplo sering dijadikan sebagai ajang pesta minuman keras. Minuman keras yang dikonsumsi penonton dangdut koplo juga berimbas pada kondisi kesadaran mereka sehingga kecenderungan bentrok atau “adu jotos” antarpemonton, bahkan hingga tawuran. Adanya tawuran tersebut tidak jarang menyebabkan konser musik dihentikan sementara bahkan hingga konser dibubarkan. Hal-hal di atas menjadi fenomena yang sangat mengganggu kenyamanan para pecinta dan

penonton dangdut lainnya yang memiliki jiwa damai. Melalui hal negatif di atas pula, pada akhirnya musik dangdut dipandang sebagai musik yang banyak mengandung hal negatif dari pada hal yang positif.

Rupanya hal negatif tersebut menjadi fokus dari Temon sebagai pendiri Temon Holic yang ingin mengubah pola pikir penonton dan mengembalikan citra musik dangdut menjadi dipandang lebih baik oleh khalayak umum. Untuk itu, temon menciptakan sebuah aturan di dalam komunitas Temon Holic yang terkenal dengan *“no alcohol, no anarchy”* (tanpa alkohol, tanpa anarki). Aturan tersebut menjadi syarat mutlak bagi siapapun yang ingin bergabung bersama Temon Holic. Melalui hal tersebut, Temon Holic ingin membuktikan bahwa tidak semua penonton dangdut koplo merupakan orang yang negatif. Bahwa tontonan dangdut koplo akan lebih nyaman dan enak dinikmati apabila suasana yang dibangun ialah damai. Pada akhirnya Temon Holic terkenal menjadi sebuah komunitas joget yang mengusung cinta damai karena menjauhi alkohol dan anarkisme.

Dampak dari visi misi tersebut menjadikan komunitas Temon Holic semakin terkenal dan diterima di masyarakat sebagai sebuah wadah anak muda yang positif dan harus didukung. Visi misi tersebut seperti pada pernyataan Temon di bawah ini,

Saya tuh pengennya dangdut koplo damai, gak ada rusuh-rusuhan, tawuran. Makanya pas awal-awal aku joget sering dibilang orang gila gak masalah, soalnya aku pengen berikan yang terbaik buat dangdut. Kalau bisa jangan sampai ada bentrok-bentrok lagi (wawancara Temon, 28 Juni 2015).

Konsen Temon terhadap dangdut koplo begitu besar. Temon memulai dengan komunitasnya itu untuk mengubah *“mindset”* dari penonton dangdut, terutama pada anak-anak muda. Untuk itu para Temon Holic menjauhi minuman keras yang dapat

menyebabkan terjadinya kerusuhan. Alkohol dan anarkisme merupakan tujuan pertama yang cenderung ingin dihilangkan oleh para Temon Holic di dalam setiap pentas dangdut koplo. Walaupun memang realitasnya sangat sulit untuk mengubah kebiasaan tersebut terutama untuk penonton di luar komunitas Temon Holic.

Visi misi tersebut membawa Temon Holic semakin terkenal dan digandrungi oleh kaula muda pecinta dangdut koplo diberbagai daerah lainnya seperti Jogjakarta, Purworejo, Purbalingga, Sragen, dan sebagainya. Setiap daerah memiliki kepala suku yang bertugas untuk memimpin pergerakan Temon Holic di sebuah daerah. Pusat dari komunitas Temon Holic ialah di Kota Klaten yang menjadi pusat komando cabang Temon Holic di daerah lainnya.

Seiring berjalannya waktu, Temon dan komunitas Temon Holicnya semakin bertambah. Temon semakin terkenal hingga sering melakukan kegiatan ulang tahun dengan mengadakan acara konser dangdut koplo khusus untuk seluruh anggotanya. Beberapa acara ulang tahun Temon Holic seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 12. Milad Temon Holic ke-1 bersama OM Sagita Nada di GOR Gelarsena Klaten (Foto: Chaniago, 2014)

Foto di atas menunjukkan kemeriahan milad Temon Holic yang pertama yang dirayakan di sebuah GOR di Klaten. Acara tersebut dipenuhi oleh anggota Temon Holic dari berbagai wilayah Surakarta dan sekitarnya. Tahun berikutnya Temon Holic

juga mengadakan milad yang kedua seperti pada gambar berikut.



Gambar 13. Milad Temon Holic ke-2 bersama OM Sagita (Foto: Chaniago, 2015)

Gambar di atas menunjukkan sebuah panggung besar untuk perayaan ulang tahun Temon Holic yang kedua. Bila milad yang pertama digelar secara *indoor* (dalam ruang), pada tahun kedua Temon mengonsep acaranya secara *outdoor* (di luar ruangan) tepatnya di pantai Wonosari. Seperti pada milad yang pertama anggota Temon Holic yang hadir semakin banyak dari berbagai wilayah di Jawa Tengah. Kemeriahan milad yang kedua menjadi salah satu indikator popularitas Temon Holic yang semakin banyak di gandrungi terutama oleh kalangan anak muda.

Popularitas Temon dan Temon Holic rupanya sampai dalam skala nasional. Terbukti Temon sampai di undang naik ke atas panggung konser dangdut yang digelar oleh salah satu stasiun televisi swasta, yakni Indosiar. Seperti pada gambar di bawah ini,



Gambar 14. Temon di atas panggung konser Dangdut Academy Indosiar bersama artis Ivan Gunawan dan Ramzi (Foto: Chaniago, 2015)

Temon diundang naik oleh Ivan Gunawan dan Ramzi yang menjadi pembawa acara dalam konser program Dangdut Academy. Temon pada saat itu seolah menjadi puncak keterkenalannya terutama di kancah nasional. Kemudian Temon juga diundang di beberapa acara program acara TV nasional lainnya seperti Trans 7 pada program Hitam Putih, MNC TV dalam program dangdutnya, kemudian Temon belakangan menjadi bintang iklan dari produk obat sakit kepala Oskadon SP bersama salah satu bintang dangdut koplo Jihan Audy.

Popularitas Temon pada akhirnya meluas dalam skala nasional. Temon pun hadir di beberapa program televisi yang berisi konten dangdut serta joget. Temon juga sempat diundang oleh salah satu televisi swasta dalam program yang cukup populer seperti “Hitam Putih,” seperti pada gambar di bawah ini,



Gambar 15. Temon diundang dalam oleh Deddy Corbuzier acara Hitam Putih Trans 7 (www.youtube.com/ di akses 28 Januari 2018).

Pada perkembangannya, Temon mulai membuat Youtube *channel* pribadinya. Tentunya *channel* atau saluran yang dibuat memiliki konten aktivitas jogetnya baik di atas panggung dangdut koplo maupun di lingkungan lainnya. Melalui Youtube, popularitasnya semakin memuncak. Terlebih video yang dibuat untuk kontennya digarap dengan kualitas yang cukup baik.



Gambar 16. Channel Youtube Temon Holic memuat konten joget dan aktivitas kerja Temon sebagai seorang penjoget (www.youtube.com/ di akses 28 Januari 2018)

Berdasarkan gambar di atas, Temon saat ini sudah memiliki 64.981 *subscriber* atau pelanggan video. Jumlah *subscriber* tersebut berpengaruh terhadap tingkat popularitas Temon dalam situs Youtube. Tidak hanya itu, Temon juga mendapatkan uang dari Youtube berdasarkan jumlah *subscriber* dan jumlah *viewers* atau orang yang melihat videonya.



Gambar 17. Salah satu konten video di Youtube channel Temon Holic memimpin joget di atas panggung konser dangdut (www.youtube.com/ di akses 28 Januari 2018).

Dari sejumlah fakta di atas, Temon Holic pada akhirnya menjadi sebuah kelompok dengan basis besar hingga skala nasional. Kreativitasnya diakui oleh masyarakat, bahkan sekarang Temon dan anggota lainnya selalu menerima “job” untuk berjoget. Berjoget yang sebelumnya hanya sebuah aktivitas untuk menikmati musik oleh Temon Holic kemudian bisa menjadi sarana untuk mendapatkan uang.

Permainan Gendang sebagai Media Kreativitas

Joget yang diproduksi oleh Temon maupun Temon Holic, tidak terlepas dari kreativitas. Musik dangdut menjadi stimulan dalam memunculkan kreativitas mereka. Musik dangdut terutama pola gendangnya menjadi sarana Temon Holic dalam berkreasi. Pola-pola gendang dangdut koplo yang variatif dikonversi menjadi gerak-gerak menarik dan atraktif.

Pola-pola gendang dalam dangdut koplo sangat variatif, terutama *filler* atau dalam istilah praktisi disebut sebagai *jap-japan* atau *jem-jeman*. Beberapa kelompok dangdut koplo yang populer, selalu memproduksi *jap-japan* seperti kelompok OM Sera dari Gresik. Pengendang OM Sera (Ipank) terkenal sebagai pemain yang selalu membuat *jap-japan* yang variatif dan selalu diperbaharui. Pola-pola gendangnya tidak jarang dikiblati oleh praktisi gendang lainnya. Temon Holic cenderung berkreasi pada saat munculnya pola-pola isian dalam sebuah repertoar lagu.

Isian-isian yang dilakukan oleh pengendang cenderung berbentuk aksen-aksen, patahan-patahan, atau tekanan-tekanan pukulan yang oleh Temon Holic diproyeksikan dalam sebuah gerak. Temon Holic cenderung menjadikan aksen-aksen tersebut untuk melancarkan aksinya. Oleh karena itu, orang yang memimpin joget harus memiliki pengetahuan yang banyak tentang pola dan isian-isian gendang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh narasumber di bawah ini.

Kita memang kudu banyak dengerin lagu-lagu mas. Soalnya pola-pola gendangnya banyak sekali. Kita hafalkan satu persatu. Kita kudu peka sama pola kendangnya, pas pentas kan harus konsentrasi supaya gak salah ikutin pengendangnya (wawancara Temon, 29 April 2017).

Anggota Temon Holic terkenal dengan jogetnya yang kompak serta selalu seirama dengan pola gendangnya. Syarat utama pemimpin joget ialah memiliki pengetahuan tentang pola gendang yang banyak. Pada saat joget mereka tidak pernah latihan maupun kengan dengan pengendang dangdut. Hafalan *jap-japan* serta aksan-aksan dari isian gendang tersebut difahami secara detail.

Menurut Temon (wawancara, 29 April 2018) setiap isian gendang memiliki komposisi pukulan yang khas sehingga untuk mengetahui sebuah pola *jap-japan* keseluruhan, cukup dengan mendengar pola awal *jap-japan* tersebut. Misalnya pola awal nya “tak tung tak tung tak tung” mesti pola berikutnya berbunyi “dlang dlang dlang dlang.” Namun, terkadang setiap pemain memiliki variasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap anggota juga harus mengetahui gaya tiap-tiap pengendang untuk dapat memprediksi pola gendang yang sering digunakan dalam konser musik dangdut.

Pola-pola gendang dalam dangdut koplo pada akhirnya membawa popularitas komunitas Temon Holic dalam kehidupan masyarakat. Hampir di seluruh konser dangdut terutama wilayah Jawa Tengah selalu dihadiri komunitas Temon Holic, bahkan tidak jarang diminta untuk memimpin joget di atas panggung bersama para biduan.

Walaupun produk yang dihasilkan ialah gerak yang oleh masyarakat dinikmati secara visual, musik menjadi bagian yang sangat penting dalam proses kreativitasnya. Pola gendang menjadi hal yang paling penting dalam eksistensi Temon Holic. Musik pada konteks ini menjadi sarana dalam menstimulasi Temon Holic untuk mengungkapkan ide-ide gerak yang dimiliki sehingga menjadi sesuatu yang khas dan menarik. Hadirnya fenomena Temon Holic menjadi bagian perkembangan dangdut dari masa ke masa.

Penulis mendapatkan beberapa poin setelah melihat eksistensi Temon Holic di

dalam komunitas dangdut koplo. *Pertama*, pertunjukan dangdut koplo yang dihadiri oleh Temon Holic cenderung mengurangi kemungkinan kekerasan antarpemonton. *Kedua*, konser dangdut dengan kehadiran Temon Holic membuat pertunjukan menjadi interaktif. *Ketiga*, kehadiran Temon Holic tidak mengubah karakteristik dari dangdut koplo. *Keempat* dengan berkembangnya anggota Temon Holic, popularitas dangdut koplo semakin meningkat. Hal tersebut menjadi dampak yang cenderung positif dari hadirnya dangdut koplo.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap kelompok Temon Holic, diperoleh kesimpulan bahwa komunitas joget Temon Holic merupakan komunitas joget yang menjadi bagian dari perkembangan dangdut terutama pada era dangdut koplo. Temon Holic memeroduksi gerak-gerak atraktif, unik, dan menarik melalui stimulasi pola-pola isian oleh praktisi dangdut koplo. Temon Holic merupakan kelompok yang menjadi media regenerasi dan pembelajaran para penikmat dangdut untuk selalu dalam koridor damai dan nyaman pada setiap kegiatan dangdut sehingga diharapkan dapat menghilangkan pandangan negatif yang melekat pada pemonton dangdut. Fenomena tren joget ala komunitas Temon Holic menjadi salah satu bukti bahwa kreativitas tidak hanya dapat dilakukan oleh musisi atau *performer*, tetapi penikmat ataupun pemonton juga memiliki kesempatan untuk berkreasi dan berkontribusi dalam meramaikan khazanah pertunjukan musik dangdut koplo.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Broughton dkk, Simon. (1994) *World Music*. London: The Rough Guide.
- Chaniago, Rizky Hafiz, Fuziah kartini dan Hassan Basri. Citra Wanita Dalam Perkembangan Muzik Dangdut di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal Of Communication* Jilid 28(2): 137-150 Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Fealy, Aspinall, Edward, and Greg. (2003) *Local Power and Politics in Indonesia: Decentralisation & Democratisation*. Singapore: ISEAS.
- Ida, R. (2005) Tubuh Perempuan Dalam Goyang Dangdut. *Jurnal Perempuan* hlm. 23-35. Vol 41. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Iswara, D. (2003) Perspektif Perempuan Pada Program Televisi: Sudah Adakah? *Jurnal Perempuan*, hlm. 7-23. Vol 28. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Khairunnisa, Hilda. (2010) Konsep Diri Penyanyi Dangdut Wanita. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mangunsuwito, S.A. (2002) *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widha.
- Merriam, Alan P. (1964) *The Anthropology of Music*. Evanston. Northwestern University Press.
- Murwaningrum, Dyah. (2012) Tesis. “Senggakan Sebagai Permainan Vokal Dalam Lengger Banyumasan di Jawa Tengah. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.
- Nizar, dan Maman Suherman. (1994) “Sejarah Perjalanan Dangdut: Pohon Dangdut Bertangkai Money”. *Citra*, 28 Maret-3 April, 2.
- Purwadarminta. (1939) *Badesastra Djawa*. Batavia. J.B Walter Utgevers Maatschappijnv Gronigen.
- Raditya, Michael Haryo Bagus. (2013) Tesis. “Esensi Senggakan Pada Dangdut Koplo Sebagai Identitas Musikal”. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.
- Shuker, Roy. (2005) *Understanding Popular Music*. London: Taylor and Francis e-library.
- Simatupang, GR Lono Laskoro. (1996) “The Development of Dangdut and Its Meanings: a Study of Popular Music in Indonesia”. Tesis. Department of Anthropology and Sociology Monash University. Victoria: Monash University.
- Sobur, Alex. (2013) *Filosafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Basrowi dan Sukidin. (2002) *Metode Penelitian Kualitatif Pespektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suseno, Dwi Agus, Eti Rimawati, dan Nurjanah. 2014. Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras Di Kalangan Remaja Awal Di Desa Kunden Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun Alumni S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro.
- Weintraub, Andrew N. 2013. *The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Counter-Genre in East Java, Indonesia. Asian Music Summer/fall*.
- Widyawati, Anis. 2015. Akar Konflik Dalam Masyarakat Multikultural Di Karimunjawa. *Jurnal Yustisia*. Vol. 4 No. 3 September – Desember Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang.
- Wijaya, P. 2004. Perlu Mengkaji Ulang Definisi Pornografi, Jangan Sampai Merugikan Perempuan. *Jurnal Perempuan*, hlm. 90-95. Vol 38. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Weintraub, Andrew N. 2010. *Dangdut Stories: A Social and Musical History Of Indonesia's Most Popular Music*. New York: Oxford University Press.

- Weintraub, Andrew N. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Jakarta: KPG.
- www.kotatuban.com. 2018. Larangan Pentas Dangdut Malam Hari Jangan Sampai Matikan Musisi, diakses 20 Februari 2018.
- www.merdeka.com/peristiwa. 2018. Dewi Persik Goyang Gergaji dan Cerita Pencekalan Dangdut Erotis, diakses 20 Februari 2018.